

# ANALISIS KEBUTUHAN DAN PROFIL KEPERIBADIAN PADA ORANG-ORANG PENGIDAP HIV/AIDS (Tinjauan dari Edward Personality Preference Schedule)

Erna Agustina Yudiati dan Esthi Rahayu  
Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata, Semarang

## Abstract

*Before the mentoring programs for PLWHA were made, there were many things to know and be prepared by the counterpart team. Although people living with HIV/AIDS have similar problems to their health, as a person he/she must have a uniqueness in their psychological needs. There is a possibility that their psychological needs are the same, but there must be different. In relation with this study, researchers would look deeper in psychological needs and personality profiles for PLWHA. The efforts by researchers to uncover psychological needs and personality profiles used tools of EPPS (Edward Personality Preference Schedule). Subjects in this study there were 8 people. Based on the results of the study, it could be concluded that the need for prominent appeared in the subjects was need achievement (M, KS, O and Tr), abasement (M, B, Ar and Tr), and nurturance (O, B, Ar and Tr).*

*Key words : Needs analysis; Personality; EPPS*

## PENDAHULUAN

Permasalahan AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Virus*) berkembang dengan cepat dan menjadi sebuah ancaman kesehatan dunia yang utama. Ada 2,7 juta orang di dunia yang didiagnosa oleh William Fisher menderita AIDS, sementara itu 12,9 juta lainnya terinfeksi oleh virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) (Mann, Tarantola dan Netter, 1992) sebagai patogen yang menyebabkan AIDS. Berdasarkan Lokakarya Estimasi Jumlah Populasi Rawan Tertular HIV (Depkes RI, September 2002), jenis kelompok yang rawan tertular HIV yang diidentifikasi antara lain adalah pengguna NAPZA suntik, wanita penjaja seks, lelaki pelanggan dari wanita penjaja seks, lelaki suka seks dengan lelaki, antara lain lelaki penjaja seks dan *gay*, waria penjaja seks dan pelanggannya.

Menurut data UNAIDS/WHO AIDS *Epidemic Update* yang

dipublikasikan pada 21 November 2007, diperkirakan 39,5 juta orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Terdapat 4,3 juta infeksi baru pada 2006, 2,8 juta (65%) dari jumlah tersebut terjadi di Sub-Sahara Afrika, sedangkan kawasan Asia Selatan dan Asia Tenggara menyumbang angka 860.000 (15%).

Banyak orang menganggap bahwa AIDS adalah penyakit barat atau hanya terdapat diantara kaum homoseksual. Hal ini mengesankan bahwa banyak orang yang menolak atau mengingkari bahwa penyakit ini sebenarnya dapat menyerang siapapun. Menurut Smet (1994) banyak kaum heteroseksual masih menganut keyakinan salah tentang penularan virus dan kemungkinan akan terinfeksi, sehingga kerap kali tidak mengambil tindakan pencegahan semestinya. Tampak adanya ketidaksiapan dari seseorang ketika dirinya harus mendapat vonis mengenai penyakit ini dan bukan hal yang aneh lagi jika akhirnya muncul stigma

maupun diskriminasi terhadap orang yang terkena HIV/AIDS.

Permasalahan-permasalahan yang terkait dengan HIV/AIDS adalah masalah yang serius di seluruh dunia, karena jumlah penderitanya sendiri akan terus mengalami kenaikan. Jumlah kumulatif kasus AIDS di Indonesia telah mencapai angka 8988 kasus, di Jawa Tengah sendiri mencapai 318 kasus (sumber: Ditjen PPM dan PL Depkes RI, April 2007), sedangkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS klien yang positif mengidap HIV di kota Semarang pada tahun 2006 telah mencapai 164 orang.

Kemajuan obat-obat AIDS -biasa disebut obat-obat antiretroviral (ARV)-belakangan ini memang memberikan harapan besar bagi para Odha. Penggunaan kombinasi tiga jenis obat ARV (triple drugs) telah terbukti mampu menurunkan jumlah HIV di tubuh Odha hingga tak bisa dideteksi lagi (undetectable). Menurut informasi Dr. Zubairi Djoerban pada acara "Sarasehan & Buka Puasa Bersama Odha" di Sanggar Kerja YPI Sabtu, 9 November 2002, pada saat ini di Jakarta terdapat 98 Odha yang telah mencapai kondisi HIV undetectable. Akibatnya, Odha bisa menjalani hari-harinya dengan mantap, bugar, karena masa tanpa gejala-gejala AIDS bisa diperpanjang. Beberapa Odha kembali aktif bekerja/sekolah karena kondisi fisiknya membaik setelah meminum obat-obat ARV dengan teratur. Saat ini, lebih dari 300 Odha mampu membeli obat-obat ARV berjenis generik (di Pokdisus AIDS FKUI/RSCM) karena harganya jauh lebih murah daripada obat yang paten. Meski demikian, harga obat ARV generik sekitar 700 ribu rupiah per bulan tetap saja masih sulit terjangkau bagi kebanyakan Odha. Maka, tak heran 100% Odha tadi menyatakan layanan yang paling dibutuhkan adalah bantuan obat ARV. Mempertahankan kondisi fisik tubuh selalu menjadi perhatian

Odha. Buktinya, selain obat-obat ARV, Odha (95%) juga merasa butuh dengan obat-obat infeksi oportunistik, layanan pemeriksaan laboratorium, dan layanan tenaga medis.

Tidak hanya masalah medis, Odha sering kali menghadapi masalah-masalah psikologis dan sosial. Oleh karena itu, Odha (97%) membutuhkan layanan pertemuan antar Odha. Hampir semua Odha amat berharap agar dipersering acara-acara kumpul sesama Odha. Pertemuan itu membuat Odha merasa tidak sendirian menghadapi masalah yang dihadapi, dapat saling bertukar kisah dan harapan. Sering kali Odha mengaku bahwa se usai menghadiri pertemuan antar Odha, timbul semangat dan kekuatan baru untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan berjiwa optimis. Berdasarkan beban psikologis yang dialaminya, Odha (95%) merasa butuh dengan layanan tenaga konselor yang mampu memberikan alternatif-alternatif pilihan untuk mengatasi masalah-masalahnya. Selain itu, sebanyak 92% Odha menyatakan butuh atas layanan relawan pendamping yang bersedia menjadi sahabat terpercaya untuk berbagi rasa, berkeluh kesah dan menemani hari-harinya.

Berbagai jenis pelatihan sudah berusaha dilakukan untuk memberdayakan Odha. Jika Odha diminta untuk memilih, jenis pelatihan apakah yang paling sangat dibutuhkannya? Ternyata, hasil angket yang diisi 38 Odha itu menunjukkan bahwa Odha (97%) butuh Pelatihan Cara Penggunaan Obat-Obat HIV/AIDS. Obat-obat ARV yang penuh ragam itu memang harus dipahami dengan benar oleh Odha, antara lain dalam hal dosis, aturan pakai, aturan kombinasi obat, penyimpanan, ataupun efek samping obat. Berbagai studi menunjukkan bahwa hasil optimal kombinasi obat-obat ARV (mencapai jumlah HIV yang

undetectable) hanya bisa tercapai jika Odha meminumnya dengan disiplin.

Selain itu, Odha butuh pula pelatihan-pelatihan yang memungkinkannya untuk terlibat sebagai pelaku aktif dalam menangani masalah HIV/AIDS. Contohnya, sebanyak 95% Odha merasa butuh Pelatihan Cara Berbicara di Depan Umum. Selain untuk meningkatkan kepercayaan dirinya, Odha yang tampil berbicara di muka umum (dalam acara-acara seminar, penyuluhan, dll) akan turut berkontribusi membentuk sikap yang positif dari audiens terhadap masalah HIV/AIDS. Selain itu, Odha (92%) juga butuh pelatihan untuk menjadi konselor pra dan post test HIV, ataupun pelatihan jurnalistik agar Odha mampu membuat tulisan dan berita tentang HIV/AIDS (87%).

Banyak Odha yang tidak bekerja karena kondisi HIV di tubuhnya. Ada yang diminta berhenti bekerja oleh perusahaan setelah diketahui dirinya HIV positif, ada yang minta mundur sendiri karena khawatir status HIV-nya akan diketahui teman-temannya, ada pula yang berhenti karena memang kondisi fisiknya yang mulai melemah. Odha yang ingin mencoba berwiraswasta mengalami beberapa kendala, antara lain kurangnya keterampilan, tidak adanya pembimbing/pendorong semangat, ataupun ketiadaan modal usaha (cukup banyak Odha yang berlatar belakang ekonomi kurang mampu). Mungkin karena kondisi itulah, sebanyak 84% Odha merasa butuh adanya Pelatihan Cara Meningkatkan Kemampuan Wirausaha. Dengan demikian, dapat disimpulkan sebenarnya Odha sama dengan orang-orang yang masih sehat dan orang-orang umum lainnya, bahwa mereka ingin mampu kerja mandiri dan tetap hidup produktif.

Sejak tahun 1994, para Odha yang berhubungan dengan Yayasan Pelita Ilmu kerap kali mendapatkan jasa

layanan dampingan dari para relawan. Para relawan tersebut adalah anggota masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, pekerjaan, sosial ekonomi, agama, usia, dan orientasi seksual. Terdapat berbagai jenis kegiatan para relawan dalam mendampingi Odha. Menurut Odha sendiri, jenis kegiatan relawan yang paling mereka butuhkan adalah: kegiatan relawan dalam menjaga Odha yang sedang dirawat di rumah sakit. Semua Odha (100%) merasa butuh adanya kehadiran para relawan disisinya jika ia sedang berbaring selama sehari-hari di rumah sakit. Selain untuk membangkitkan semangat, para relawan diharapkan mampu menjadi jembatan komunikasi antara Odha dengan para perawat ataupun petugas lainnya di rumah sakit.

Sebanyak 97% Odha juga berharap para relawan bersedia dan mampu memberikan penjelasan kepada pihak keluarga Odha tentang masalah yang dihadapi Odha. Memang cukup sering para relawan bertemu dengan pihak keluarga yang belum yakin tentang cara-cara penularan HIV, ataupun pihak keluarga yang belum bisa menerima kehadiran Odha di rumahnya.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa banyak hal yang perlu diketahui dan dipersiapkan dalam mendampingi Odha. Sebelum program-program pendampingan diberikan ada banyak hal yang harus digali terkait dengan kebutuhan-kebutuhan, khususnya kebutuhan psikologis pada Odha. Meskipun para odha memiliki permasalahan yang sama pada kesehatannya, namun sebagai pribadi yang berbeda-beda, pasti memiliki keunikan juga pada kebutuhan-kebutuhan psikologisnya. Ada kemungkinan kebutuhan-kebutuhan psikologis mereka ada yang sama, tetapi pasti ada juga yang berbeda.

Beberapa penelitian sebelumnya pernah dilakukan untuk melihat atau

mencari kebutuhan-kebutuhan psikologis pada Odha dengan wawancara, observasi, angket seperti yang sudah dilakukan oleh Kelompok Persahabatan Odha di Yayasan Pelita Ilmu (Oktober 2002). Meskipun demikian, hasil tersebut sifatnya masih umum, belum memfokuskan pada kekhasan masing-masing pribadi Odha.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkap lebih dalam dan lebih individual, tetapi juga dapat dipakai sebagai tolok ukur dalam melihat kebutuhan-kebutuhan psikologis, dan profil kepribadian pada Odha. Peneliti dalam mengungkap kebutuhan-kebutuhan psikologis dan profil kepribadian akan menggunakan alat psikologi yaitu EPPS (*Edward Personality Preference Schedule*), yang merupakan tes kepribadian yang dapat mengungkap 15 kebutuhan yang dimiliki seseorang, dimana kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi dasar kepribadian dan perilakunya. EPPS ini akan digunakan sebagai alat untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan yang dominan pada Odha, dan dapat dipakai sebagai acuan guna menentukan jenis pendampingan psikologi seperti apa yang sesuai dan benar-benar dibutuhkan.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui kebutuhan dan profil kepribadian pada orang-orang pengidap HIV/AIDS, dengan menggunakan EPPS.

HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah virus penyebab AIDS. HIV tidak dikenal hingga awal tahun 1980-an, dan sejak saat itu telah menginfeksi jutaan manusia di seluruh dunia. HIV ditularkan terutama melalui semen, darah dan cairan serviks. Hasil dari infeksi HIV adalah rusaknya sistem kekebalan tubuh yang akan menjadi penyebab munculnya AIDS. AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) yaitu sindrom (kumpulan

gejala) menurunnya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh HIV. Orang yang mengidap AIDS sangat mudah tertular oleh berbagai macam penyakit karena sistem kekebalan tubuh penderita telah menurun. Semua orang yang terinfeksi HIV adalah orang yang berisiko untuk sakit atau mati akibat infeksi oportunistik dan komplikasi neoplastik sebagai suatu konsekuensi yang tidak terelakkan dari AIDS (Nugraha, 2006).

Tes EPPS (*Edward Personality Preference Schedule*) merupakan tes kepribadian yang mengukur tingkat kepribadian seseorang. Tes ini dikembangkan menurut teori kepribadian H.A Murray, yang mencakup 15 kebutuhan yang harus dimiliki manusia. Edward menyiapkan beberapa butir soal sesuai dengan kebutuhan itu. Dikembangkan oleh Allen L. Edwards dari Universitas Washington, USA. Tujuan awal dari alat ini didesain awal sebagai alat penelitian dan konseling untuk menyediakan pengukuran yang sesuai terhadap berbagai variabel independen kepribadian. Dasar penamaan variabel mengacu pada definisi kepribadian H.A. Murray (Ketut, 1993).

Di dalam merancang EPPS ini, Allen C. Edward mengacu pada konsep kebutuhan yang dikemukakan oleh Murray dengan mengadakan modifikasi, sehingga cocok untuk mengungkapkan need yang dipandang sebagai need yang esensial untuk mengukur kepribadian seseorang. Berdasarkan hasil percobaan pertama, Edward menyusun item dalam bentuk force-choice, dengan menempatkan item-item yang sudah diuji dengan social desirability. Hasilnya menunjukkan angka stabil, apabila dicocokkan pada sekelompok orang yang terdiri atas pria dan wanita, berbagai usia, pendidikan dan berbagai tingkat ekonomi sosial (Anastasi, 1961 dalam Siti, 2010).

Penggunaan EPPS sangat berbeda dengan inventory pernyataan tunggal.

EPPS juga berbeda dengan inventory lain terutama dalam mengukur stabilitas emosi, anxiety (kecemasan), penyesuaian diri atau keadaan neurotik selain bisa menelusuri sindrom klinis atau psikiatris, misalnya untuk menentukan paranoia, histeria maupun schizophrenia.

Tes EPPS bertujuan untuk mengungkap 15 *need* yang ada pada diri seseorang. Bentuk tes EPPS berupa pasangan-pasangan pernyataan berjumlah 225 pasang. Tugas subyek adalah memilih satu pernyataan dari pasangan-pasangan pernyataan yang disajikan yang cocok atau sesuai dengan dirinya. Dari 225 pasang pernyataan ada 15 pasang yang sama. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesungguhan atau konsistensi subyek dalam mengerjakan tes. Apabila konsisten dapat dikatakan bahwa subyek bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tes. Kelima belas *need* yang diungkap dari EPPS adalah:

1. *Need for achievement* (ach) yaitu kebutuhan untuk berprestasi menghadapi tantangan.
2. *Need for deference* (deff): kebutuhan untuk mengambil posisi mengalah dan merasa kurang mampu.
3. *Need for order* (ord): kebutuhan untuk melakukan segala sesuatu dengan teratur.
4. *Need for exhibition* (exh): kebutuhan untuk menonjolkan diri, dipuji dan pamer.
5. *Need for autonomy* (aut): kebutuhan untuk tidak tergantung pada orang lain.
6. *Need for affiliation* (aff): kebutuhan untuk bergabung dengan orang lain.
7. *Need for intraception* (int): kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan pandangan dan perasaan orang lain.
8. *Need for succorence* (succ): kebutuhan untuk mendapat perhatian yang lebih dari orang lain.

9. *Need for dominance* (dom): kebutuhan untuk lebih atau menang atas orang lain.
10. *Need for abasement* (aba): kebutuhan untuk selalu merasa kurang mampu atau merasa bersalah.
11. *Need for nurturance* (nur): kebutuhan untuk menolong orang lain.
12. *Need for change* (chg): kebutuhan untuk merasakan sesuatu yang baru.
13. *Need for endurance* (end): kebutuhan untuk melakukan segala sesuatu sampai tuntas atau selesai.
14. *Need for heterosexuality* (het): kebutuhan untuk berhubungan dengan jenis kelamin lain.
15. *Need for aggression* (agg): kebutuhan untuk rnenentang atau menyerang orang lain baik dalam pandangan maupun tindakan.

*Need* adalah konstruk mengenai kekuatan di bagian otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berfikir, dan berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan. *Need* bisa dibangkitkan oleh proses internal, tetapi lebih sering dirangsang oleh faktor lingkungan. Ada enam kriteria untuk dapat menyimpulkan adanya kebutuhan:

1. Hasil akhir dari tingkah laku
2. Pola-pola khusus dari tingkah laku
3. Perhatian dan respon yang terjadi terhadap kelompok stimuli tertentu
4. Ekspresi terhadap suasana emosi tertentu
5. Ekspresi kepuasan atau ketidakpuasan pada hasil akhir
6. Ungkapan atau laporan subyektif mengenai peraaan, maksud dan tujuan

Kriteria itu digunakan untuk meneliti sekelompok kecil subyek secara intensif, Murray menyimpulkan ada 20 kebutuhan yang penting. Dalam 20 kebutuhan, ada tiga kebutuhan yang banyak mendapat sorotan perhatian, dan pakar-pakar memakainya sebagai

subyek atau topik penelitian, yakni kebutuhan berprestasi (*need for Achievement* = n Ach), kebutuhan

afiliasi (*need for Affiliation* = n Aff), dan kebutuhan agresi (*need for Aggression* = n Agg).

Tabel 1. Kebutuhan dari Murray

<i>Need</i>	Emosi yang terlibat	Proses yang menyumbang
<i>Abasement</i> (merendah) /n Aba	Malu; Berdosa Rendah diri	Agresi Kekuasaan orang lain
<i>Achievement</i> (prestasi) /n Ach	Semangat Ambisi	Tugas Saingan
<i>Affiliation</i> (menggabung) /n Aff	Kepercayaan; Afeksi Cinta; Empati	Positif: banyak teman Negatif: tidak memiliki teman
<i>Aggression</i> (menyerang) /n Agg	Marah; Mengamuk Benci	Agresi; Superiorita Penolakan
<i>Autonomy</i> (mandiri) /n Auto	Terhambat Marah	Positif: toleran, terbuka Negatif: hambatan fisik, kekuasaan
<i>Counteraction</i> (mengimbangi) /n Coun	Kebanggaan Bersalah	Tuntutan; Tanggungjawab
<i>Defendance</i> (membela diri) /n Dfd	Malu Kecemasan Kecil	Ancaman moral; Beban yang terlalu berat
<i>Deference</i> (menghormati) /n Def	Inferiorita Keamanan	Wibawa Kekuatan organisasi
<i>Dominance</i> (menguasai) /n Dom	Keyakinan diri Dikagumi	Inferioritas orang lain
<i>Exhibition</i> (penonjolan diri) /n Exh	Kebanggaan; Superiorita; Ekstasi	Lingkungan yang; toleran; Sanjungan
<i>Harm avoidance</i> (menghindari bahaya) /n Harm	Rasa aman Kecurigaan	Situasi tidak menentu Bahaya tersembunyi
<i>Inavoidance</i> (menghindari rasa hina)/n Inf	Gamang Takut	Kekuatan luar yang kuat dan tidak diduga
<i>Nurturance</i> (merawat /memelihara) /n Nur	Kasih sayang; Terharu Lembut hati	Situasi yang menghiba meminta bantuan
<i>Order</i> (teratur)/n Ord	Tenang Tidak terburu-buru	Disiplin Kerapian
<i>Play</i> (permainan) /n Play	Gembira; Santai Tanpa beban	Tugas yang ringan waktu luang
<i>Rejection</i> (penolakan) /n Rej	Benci; Meghina Tidak senang	Lingkungan yang tidak menguntungkan
<i>Sentience</i> (keharuan) /n Sen	Terharu keilahian	Ketentraman; Keindah-an; Ketenangan
<i>Sex</i> /n Sex	Terangsang; Cinta	Rangsangan erotik
<i>Succorance</i> (membuat orang iba) /n Suc	Kecemasan; Tidak berdaya; Tanpa harapan	Positif: simpati; ling-kungan; Negatif: ditolak lingkungan
<i>Understanding</i> (pemahaman) /n Und	Eksplorasi Paranoid	Lingkungan akademik Diskusi

Penderita HIV/AIDS di Indonesia sering dianggap aib sehingga dapat menyebabkan tekanan psikologis terutama pada penderitanya maupun pada keluarga dan lingkungan disekitar penderita. Penderita HIV/AIDS pada

umumnya mengalami gangguan kejiwaan seperti stres, kecemasan, depresi bahkan ada yang sampai memiliki keinginan untuk bunuh diri (Prof. Dr. dr. H. Dadang Hawari, Psikiater. 2006. *Global Effect HIV/AIDS*

*dimensi psikoreligi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia).

ODHA harus mempunyai daya tahan hidup yang tinggi terhadap tekanan yang mereka alami agar dapat bertahan dalam menghadapi stigma masyarakat dan dapat menjaga kesehatan tubuhnya dengan baik akibat kekebalan tubuhnya yang melemah sehingga mudah tertular penyakit lain. Mereka juga harus mempunyai daya juang dan semangat hidup yang tinggi untuk menghadapi keadaannya agar tidak mudah putus asa dan berusaha untuk memperbaiki keadaan mereka dengan lebih positif. Ketahanan ini adalah kekuatan dalam diri individu untuk menerima keadaan yang ada dan berjuang untuk menyikapinya dengan baik.

Berkaitan dengan konteks tersebut di atas, ODHA memiliki kebutuhan psikologis, yaitu *needs for belonging and affiliation, a sense of competence, felling of autonomy, safety, and meaning*. Kebutuhan ini bisa terpenuhi apabila ODHA merasa keluarga dan komunitasnya memberikan *protective factor* berupa *caring relationship, high expectations, dan opportunities for participation and contribution*. Oleh karena itu ODHA harus bisa bangkit dengan cara menghayati *protective factor* yang diberikan oleh keluarga dan komunitas dalam kehidupan yang menekan. Kemampuan seseorang untuk dapat beradaptasi di tengah situasi yang menekan, banyak halangan, dan rintangan disebut *resiliency* (Benard, 1991).

Hasil penelitian tersebut di atas menjadi dasar peneliti ingin melakukan kajian lebih lanjut mengenai analisis kebutuhan pada ODHA, serta ingin mengetahui profil kepribadian menurut teori Murray. Apakah memang kebutuhan-kebutuhan tersebut yang dominan pada ODHA sehingga mereka memerlukan pemenuhan pada kebutuhan-kebutuhan tersebut; ataukah

masih ada kebutuhan-kebutuhan lain yang secara individual tidak sama antara ODHA yang satu dengan yang lain, serta bagaimana profil kepribadian mereka dilihat dari kebutuhan-kebutuhan dalam diri mereka.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Alsa (2011, h. 29) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif memiliki asumsi bahwa manusia adalah sosok yang aktif, memiliki kemauan yang bebas, perilaku manusia tidak berdasar hukum sebab akibat, serta perilaku manusia ditentukan oleh budayanya. Penelitian kualitatif dapat disimpulkan sebagai penelitian yang memusatkan perhatian pada individu yang akan diteliti secara natural, dan fokus terhadap hal-hal yang terjadi pada individu tersebut. Jenis penelitian kualitatif yang dipakai adalah fenomenologis. Menurut Bogdan and Biklen (dalam Alsa, 2011, h. 33), pendekatan fenomenologis adalah usaha dalam memahami sebuah makna dari peristiwa dan berpengaruh pada manusia dalam situasi tertentu. Penelitian dengan pendekatan fenomenologis ini bertujuan mengetahui sesuatu yang terjadi pada subjek yang diteliti secara lebih mendalam tanpa adanya asumsi-asumsi yang berarti.

Subjek dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orang-orang pengidap HIV/AIDS atau ODHA
- b. Berusia minimal 21 tahun
- c. Pendidikan minimal SLTP

Lokasi penelitian: suatu puskesmas di Semarang.

Metode yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah :

- a. Observasi. Observasi dilakukan selama proses wawancara berlangsung
- b. Wawancara. Wawancara yang digunakan adalah jenis bebas terpimpin dengan mengacu kepada

kebutuhan-kebutuhan menurut Murray

c. Tes EPPS  
Tes EPPS diberikan untuk mengetahui seberapa besar kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri seseorang. Di dalam EPPS akan mengungkap 15 needs, yang merupakan gambaran kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Kebutuhan-kebutuhan tersebut akan membentuk gambaran atau profil kepribadian dalam diri seseorang. Berdasarkan penelitian Piedmont, McCrae, dan Costa (dalam Gregory, 2004), validitas dan reliabilitas yang dihasilkan EPPS tergolong memiliki nilai yang baik, yaitu korelasi antara kebutuhan aggressive EPPS dengan Neuroticism NEO-PI memiliki nilai .47 dan korelasi antara kebutuhan aggressive EPPS dengan Agreeableness NEO-PI sebesar -

.53, yang menunjukkan validitas konvergen dan diskriminan yang baik. Berdasarkan penelitian Kaplan dan Saccuzzo (2005), reliabilitas EPPS berkisar .60 hingga .87 dari 15 kebutuhan yang diungkap EPPS. Walaupun tergolong baik, validitas dan reliabilitas tersebut diukur pada tahun 1992 dan 2005. Selain itu, sampai sekarang, peneliti juga belum menemukan penelitian yang meneliti validitas dan reliabilitas EPPS di Indonesia.

Teknik analisa data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif.

## HASIL

Rekapitulasi kebutuhan-kebutuhan yang tinggi pada ke delapan subjek sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil needs dari berbagai subjek

Subyek	M	I	KS	O	B	Ar	Tr	Md	Total
<b>Achievement</b>	V		V	V			V		4
<b>Abasement</b>	V				V	V	V		4
<b>Aggression</b>	V								1
<b>Succorance</b>		V				V		V	3
<b>Dominance</b>		V							1
<b>Exhibitionis</b>			V	V		V			3
<b>Orderly</b>			V					V	2
<b>Endurance</b>			V				V		2
<b>Change</b>			V		V				2
<b>Nurturance</b>				V	V	V	V		4
<b>Intraception</b>				V			V		2
<b>Deference</b>								V	1

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa::

1. Ada 4 subjek yang memiliki kebutuhan tinggi untuk *achievement* (M, KS, O dan Tr), *abasement* (M, B, Ar dan Tr), dan *nurturance* (O, B, Ar dan Tr).
2. Ada 3 subjek yang memiliki kebutuhan tinggi untuk *succorance* (I, Ar, Md) dan *exhibitionis* (KS, O, Ar).
3. Ada 2 subjek yang memiliki kebutuhan tinggi untuk *orderly* (KS dan Md), *endurance* (KS dan Tr),

*change* (KS dan B), dan *intraception* (O dan Tr).

4. Ada 1 subjek yang memiliki kebutuhan tinggi untuk *deference* (Md).

Jadi *need* yang menonjol muncul pada subyek adalah *need achievement* (M, KS, O dan Tr), *abasement* (M, B, Ar dan Tr), dan *nurturance* (O, B, Ar dan Tr). *Achievement needs* adalah kebutuhan seseorang untuk mencapai prestasi, baik dalam bidang akademis maupun dalam kehidupan sosial. Secara lebih jelas, definisi kebutuhan ini adalah menyelesaikan sesuatu yang sulit, menguasai, memanipulasi, atau mengatur benda-benda fisik, manusia, atau ide-ide. Melakukan hal-hal tersebut diatas dengan secepatnya dan semandiri mungkin, mengatasi rintanganrintangan dan mencapai standar tinggi, mengunggulkan diri, menyaingi dan mengungguli orang-orang lain. Meningkatkan harga diri dengan menyalurkan bakat secara berhasil.

*Abasement needs* adalah kebutuhan untuk merasa bersalah saat melakukan kesalahan atau menjadi orang yang disalahkan. Secara lebih jelas definisi kebutuhan ini adalah tunduk secara pasif terhadap kekuatan luar, merasa bersalah bila orang lain berbuat kesalahan, menerima inferiorita, fitnahan, kesalahan, kekalahan, meyalahkan atau membahayakan diri.

*Nuturance needs* adalah kebutuhan untuk memperlakukan orang lain dengan kasih sayang, menolong dan membimbing orang lain. Secara lebih jelas definisi kebutuhan ini adalah memberi simpati dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan objek yang tidak berdaya seperti bayi atau objek yang lemah, cacat, lelah, kurang berpengalaman, ragu-ragu, kalah, dihina, kesepian, patah hati, sakit, bingung, memberi makanan, membantu, menyokong, menghibur, melindungi, menyenangkan, merawat dan menyembuhkan.

Berikutnya yang menonjol adalah *orderly*, *endurance*, *change*, *intraception*, dan *deference*. *Need of Order* (Ord) yaitu adanya kebutuhan untuk keteraturan di dalam bekerja. *Need of Endurance* (End) yaitu ketahanan dalam mengatasi rintangan-rintangan dalam menyelesaikan pekerjaan, *Need of Change* (Chg) yaitu kemauan untuk mengadakan perubahan. *Need of Intraception* (Int) yaitu kecenderungan untuk campur tangan terhadap urusan orang lain. *Need of Deference* (Def) yaitu adanya kemauan untuk menyesuaikan diri mengikuti perintah atau aturan,

## DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan yang menonjol pada subyek adalah kebutuhan *achievement*, *abasement* dan *nurturance*. Hasil ini mengartikan bahwa subyek adalah individu yang pasif. Mereka menerima segala ucapan negatif yang dilontarkan oleh lingkungan kepada dirinya. Mereka beranggapan bahwa layak jika lingkungan memperlakukan mereka secara berbeda karena mereka menyadari bahwa apa yang saat ini mereka lakukan adalah sesuatu yang melanggar norma.

Perlakuan yang diberikan oleh lingkungan kepada mereka, tidak membuat mereka mempunyai rasa jengkel. Hati mereka tetap dipenuhi oleh rasa kasih sayang terhadap lingkungan meskipun lingkungan sudah menganggap mereka rendah. Hal ini mereka lakukan karena mereka ingin tetap berharga. Kebutuhan untuk tetap dihargailah yang mendorong mereka bersedia menolong orang yang membutuhkan, terutama menolong orang-orang yang lemah dan orang-orang yang kesepian secara psikis. Cara yang mereka lakukan ini mampu membuatnya bahagia dan berharga karena mereka masih bermanfaat bagi orang lain.

Di dalam menatap masa depan, mereka tidak ingin terpuruk di dalam kesedihan. Mereka ingin berubah menjadi lebih baik. Kebutuhan untuk berprestasi memacunya untuk berubah dan ingin menonjol dalam lingkungan. Harapan mereka, lingkungan sekitar mampu memberi simpati dan melihat potensi positif yang ada di dalam diri mereka. Keyakinan bahwa rintangan-rintangan akan berhasil mereka lampau mampu memberi semangat dan kegigihan mereka untuk tetap berkarya dan berprestasi.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa *need* yang menonjol muncul pada subyek adalah *need achievement* (M, KS, O dan Tr), *abatement* (M, B, Ar dan Tr), dan *nurturance* (O, B, Ar dan Tr).

Jadi sarannya adalah tingkatkan *need achievement* dan *need nurturance* karena kedua *need* tersebut mampu memunculkan konsep diri yang positif. *Need achievement* adalah kebutuhan untuk berprestasi menghadapi tantangan, berprestasi dalam bakat. *Need nurturance* adalah kebutuhan untuk menolong orang lain yang membutuhkan. Untuk peneliti selanjutnya, memperdalam kepribadian pada orang-orang pengidap HIV/AIDS dengan menambah alat ukur kepribadian yang lain sehingga gambar kepribadian mereka menjadi lebih jelas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Billing, A.G., Moss, R.H. 1984. Stress, Coping and Social Resources Among Adults With Unipolar Depression. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 46.No. 4. p. 877-891.
- Curtis, A.J. 2000. *Health Psychology*. London: Routledge.
- Dyer, K.A. 2001. *Dealing with Death & Dying in Medical Education and Practice*. [http://www.journeyofhearts.org/jofh/kristimd/AMSA/cross\\_cult.htm](http://www.journeyofhearts.org/jofh/kristimd/AMSA/cross_cult.htm)
- Flemming, R., Baum, A., Gissrel, M.M., & Gatchel, R.J. 1984. Toward an Integrative Approach to Study of Stress. *Journal of Personality and Social Psychology*. New Jersey: Lawrence Earlbaum Associates. Publ. 46.p 934-939.
- Hadriami, E. dan Martaniah, S.M. 2000. Peran Persepsi Keseriusan Sakit dan Koping pada Penyesuaian Psikologis Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Ilmiah Psikologi. Psikodimensia*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. Vol. 1. No. 1 (27-38)
- Hamilton, S., Fogot, B.L. 1998. Chronic Stress and Coping Style : Comparison of Male and Female Undergraduates. *Journal of Personality and Social Psychology*. No. 18.p 212-213.
- Hidajati, D.A.N. 1996. Strategi Coping Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin pada Penghuni Rumah Susun. *Skripsi*. (tidak

- 
- diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Kartono, K. dan Gulo, D. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya.
- Neuman, B., & Fawcett, J. 2002. *The Neuman System Model* (4<sup>th</sup>ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Sarafino, E.P. 1998. *Health Psychology. Biopsychosocial Interactions*. Fourth Editions. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Setyowati, D.Y. 2006. Coping Stress pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang yang Menempuh Mata Kuliah Bimbingan Menulis Skripsi Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstravert dan Introvert. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta. Penerbit PT Grasindo
- Watson, D.L. 1984. *Social Psychology, Science and Application*. California: Scott Forestman Company.